

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN AKUNTANSI ONLINE DIMASA PANDEMI COVID-19

**Dzulfa Lailatul Khairunnisa<sup>1</sup>, Sudyanto<sup>2</sup>, dan Binti Muchsini<sup>3</sup>\***

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret

Surakarta, 57126, Indonesia

[dzulfalaila21@gmail.com](mailto:dzulfalaila21@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to obtain information related to factors that affect academic resilience in online learning during the Covid-19 pandemic. This research is a quantitative research. The population is 233 students. While the sample in this study was 147 students who were selected using Proportional stratified random sampling technique. Research data collection using a questionnaire. Test the validity of the data in this study using content validity and construct validity. The data analysis used was Confirmatory Factor Analysis (CFA). Based on the results of research on the factors that influence academic resilience in online learning during the Covid-19 pandemic, it includes seven factors, each of which has a total percent variant, namely 1) Emotion Regulation (52,319%), 2) Control Against Impulses (15,234%), 3) Optimism (8,966%), 4) Ability to Analyze Problems (8,389%), 5) Empathy (6,180%), 6) Self-efficacy (4,642%), and 7) Achievement (4,270%). Meanwhile, the most dominant factor affecting academic resilience in online learning during the Covid-19 pandemic was the Emotion Regulation factor, which had a total variant (52,319%).*

**Keywords :** *Factor Analysis, Academic Resilience, The covid-19 pandemic*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran akuntansi *online* dimasa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi berjumlah 233 mahasiswa. Sedangkan sampel pada penelitian ini yaitu berjumlah 147 mahasiswa yang dipilih dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket. Uji validitas data dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Analisis data yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Berdasarkan hasil penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran akuntansi *online* dimasa pandemi covid-19 meliputi tujuh faktor dengan masing-masing memiliki total varian persen yaitu 1) Regulasi Emosi (52,319%); 2) Kontrol Terhadap Impuls (15,234%); 3) Optimisme (8,966%); 4) Kemampuan Menganalisis Masalah (8,389%); 5) Empati (6,180%); 6) Efikasi diri (4,642%); 7) Pencapaian (4,270%). Sedangkan faktor yang paling dominan memengaruhi resiliensi akademik dalam pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19 yaitu faktor Regulasi Emosi (*Emotion Regulation*) memiliki total varian sebesar (52,319%).

**Kata Kunci :** Analisis faktor, Resiliensi akademik, Pandemi Covid-19

## PENDAHULUAN

Suatu negara mengukur perkembangannya melalui pesatnya kualitas pendidikan. Hamdani (2011: 21) mendefinisikan pendidikan ialah upaya sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, dan membimbing seseorang untuk mencapai kualitas potensi diri yang lebih baik. Kualitas pendidikan adalah salah satu masalah pendidikan, dan merupakan fokus penting dalam perbaikan sistem pendidikan, khususnya mutu pembelajaran. Bergantung pada kondisi dan kapasitas berbeda yang ada, kualitas dapat ditingkatkan dengan menciptakan pembelajaran yang diatur individu. Pembelajaran yang diatur individu harus dimungkinkan dengan membangun kerangka pembelajaran yang memungkinkan orang untuk belajar kemampuan yang sangat menarik, intuitif dan berbeda.

Sejak adanya wabah virus yang disebut *Corona Virus Disease* (Covid-19) di Indonesia, memberikan tantangan besar bagi sistem pendidikan dan semua sektor yang ada didalamnya, seperti institusi pendidikan, guru, maupun peserta didik (Daniel, 2020). Pemerintah telah mengambil berbagai langkah untuk mencegah penyebaran virus corona (covid-19). Melalui surat edaran yang dikeluarkan Kemendikbud Biro Pendidikan Tinggi Nomor 1 Tahun 2020, perihal Covid-19 harus dicegah penyebarannya di perguruan tinggi. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan bimbingan kepada universitas tentang penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan dan menyarankan mahasiswa untuk belajar di rumah. Berbagai perguruan tinggi pun dengan mudah menanggapi instruksi tersebut, salah satunya Universitas Sebelas Maret yang mengeluarkan surat edaran dan peringatan serta

pencegahan penyebaran infeksi Covid-19 di lingkungan universitas. Terdapat 8 poin yang diantaranya merupakan rekomendasi untuk merubah pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran dalam jaringan. Pembelajaran harus dilaksanakan dengan situasi situasi yang membatasi kontak aktual antar siswa yang berbeda atau siswa serta guru (Panigrahi, Srivastava, & Sharma, 2018). Selama proses pembelajaran, memungkinkan mahasiswa dan dosen untuk menggunakan teknologi digital di tempat yang berbeda. Pembelajaran berbasis jaringan adalah jenis penemuan yang harus dimungkinkan selama pandemi Covid-19 (Milman, 2015).

Pembelajaran berbasis web atau online membutuhkan bantuan gadget seperti ponsel, tablet dan PC yang digunakan untuk mendapatkan data kapanpun dan dimanapun. (Gikas & Grant, 2013). Dalam periode saat ini, pemanfaatan inovasi telah membuat kontribusi dibidang pembelajaran, termasuk terwujudnya tujuan pembelajaran dalam jaringan. Korucu & Alkan (Firman & Sari, 2020). Berbagai media dapat dipakai untuk mendukung kegiatan pembelajaran online, seperti menggunakan layanan Google Classroom dan aplikasi pesan WhatsApp (So, 2016). Saat ini, pembelajaran berbasis web masih dianggap sebagai kemajuan atau mode lain dalam latihan mendidik dan pembelajaran. Selama beraktivitas, mahasiswa dan dosen tidak perlu hadir di dalam kelas. (Adijaya & Lestanto, 2018). Karena kemudahan dan kepraktisan sistem perkuliahan virtual atau pembelajaran online tidak heran bila banyak institusi yang menggunakan perkuliahan online. Di Indonesia sendiri, pembelajaran daring yang terjadi selama pandemi ternyata membuat mahasiswa merasa

tertekan. Penelitian yang melibatkan 1.129 peserta didik dari beberapa provinsi di Indonesia menemukan bahwa tugas pembelajaran, cara mengajar dosen yang membosankan menjadi sumber stress utama peserta didik selama pandemi Covid-19 (Livana dkk, 2020). Kendala lain dalam penyelesaian mengikuti rangkaian proses pembelajaran online dirasa masih rendah dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka (Croxtton dalam Suryatmojo, et al, 2020: 127). Tingkat kegagalan peserta didik dalam menyelesaikan kuliah online berkisar dari 10% hingga 75% Croxtton (Suryatmojo, et al, 2020: 127). Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring yang terjadi pada masa pandemi merupakan sesuatu yang tiba-tiba. Hal ini memungkinkan kondisi pembelajaran daring di masa pandemi belum didukung adanya kesiapan mahasiswa untuk menjalaninya. Pembelajaran yang selama ini dominan berkumpul di dalam satu ruang kelas, berubah menjadi pembelajaran yang bisa dilakukan di rumah masing-masing (Santoso dan Santosa, 2020). Santoso dan Santosa (2020) menjelaskan beberapa dampak yang terjadi dengan dilakukannya pembelajaran online diantaranya adalah adanya kendala dalam beradaptasi mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi dengan keadaan yang baru (new normal) baik dalam hal belajar maupun dalam hal beradaptasi di lingkungan.

Kapasitas individu untuk beradaptasi dalam lingkungan akademik dikenal dengan istilah resiliensi akademik (Gizir, 2004). Resiliensi akademik merupakan kemampuan untuk semangat kembali setelah mengalami

kesulitan, dan beradaptasi secara positif terhadap tekanan dan keharusan akademik (Sari, dkk, 2016). Dalam proses belajar ada resiliensi akademik di mana digambarkan kekuatan seseorang untuk tegak dari pengalaman emosional negatif, saat menghadapi situasi sulit yang menekan atau membebani signifikan dalam aktivitas belajar (Hendriani, 2017). Resiliensi akademik terjadi ketika mahasiswa menggunakan kekuatan internal maupun eksternalnya untuk mengatasi berbagai pengalaman negatif, menekan dan menghambat selama proses belajar, sehingga mereka mampu beradaptasi dan melaksanakan setiap tuntutan akademik dengan baik (Boatman dalam Hendriani, 2017). Mahasiswa yang memiliki resiliensi akademik yang tinggi secara akademis adalah mahasiswa yang mampu secara efektif menghadapi kejatuhan (setback), tantangan (challenge), kesulitan (adversity), dan tekanan (pressure) dalam konteks akademis Martin & Marsh (Sholichah, Andi & Putri, 2019). Pidgeon, et al. (2014) mengatakan bahwa resiliensi akademik merupakan faktor atau kunci utama yang berhubungan dengan lingkungan universitas disebut kemampuan adaptasi akademik. Ketahanan siswa dapat mengurangi risiko stres, menurunkan kemampuan belajar siswa, dan meningkatkan prestasi akademik. Pidgeon, et al (2014) juga mengemukakan bahwa Resiliensi dalam lingkungan perguruan tinggi secara tegas dihubungkan dengan kesehatan emosional yang lebih menonjol, seperti halnya perubahan dan penyesuaian yang bermanfaat untuk kehidupan kampus. Konsep yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte telah

digunakan oleh beberapa peneliti di dunia pendidikan, resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, dan mampu pulih dan berfungsi optimal dan mampu melalui kesulitan. Beberapa aspek resiliensi akademik menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu: Regulasi emosi (emotion regulation), kontrol terhadap impuls (impuls control), optimisme (optimism), kemampuan menganalisis masalah (causal analysis), empati (empathy), efikasi diri (self efficacy), pencapaian (reaching out). Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan penelitian ini untuk memperoleh informasi terkait faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dalam pembelajaran akuntansi online dimasa pandemi covid-19.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain survey. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas karena jenis penelitian ini adalah mencari faktor-faktor sehingga tidak terdapat hubungan terhadap variabel terikat. Dalam analisis faktor, tidak mengenal variabel dependen atau variabel terikat, semua variabel yang ada dalam penelitian dipergunakan sebagai variabel independen. Di dalam analisis faktor, teknik ini disebut dengan teknik interdependensi (interdependence technique).

Populasi penelitian ini sebanyak 233 mahasiswa aktif melaksanakan perkuliahan secara daring di rumah selama masa pandemi

covid-19 dengan sampel yang dipilih menggunakan teknik sampling proportionate stratified random sampling berjumlah 147 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan angket yang terdiri dari 4 item variabel regulasi emosi, 8 item variabel kontrol terhadap impuls, 5 item variabel optimisme, 13 item variabel kemampuan menganalisis masalah, 9 item variabel empati, 6 item variabel efikasi diri, 3 item variabel pencapaian.

Instrumen penelitian ini telah diuji validitas menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) yang menyatakan 48 item instrumen penelitian valid. Uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach menunjukkan nilai alpha item instrumen regulasi emosi 0,828, kontrol terhadap implus 0,826, optimisme 0,804, kemampuan menganalisis masalah 0,824, empati 0,822, efikasi diri 0,796, pencapaian. 0,832, sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis faktor. Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam melakukan analisis faktor menentukan item yang akan dianalisis, setelah menentukan langkah selanjutnya adalah menguji item-item tersebut menggunakan Barlett's Test of Sphercity. Kemudian dilakukan Uji Kaiser-Meyer-Olkin. Uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) adalah nilai yang digunakan untuk memutuskan layak atau tidaknya suatu data dapat dianalisis dengan analisis faktor apabila nilai KMO < 0,5 maka analisis faktor tidak layak digunakan, namun apabila > 0,5 maka analisis faktor layak digunakan (Siswandari, 2009). Langkah ke dua,

melihat tingkat validitasnya dari nilai Measure of Sampling Adequacy (MSA), apabila nilai  $MSA > 0,5$  maka pernyataan tersebut dianggap valid. Langkah ke tiga, ekstraksi terhadap sekumpulan variabel yang sudah ada, sehingga terbentuk satu atau beberapa faktor. Dalam melakukan proses ekstraksi ini metode yang digunakan adalah Principal Component Analysis. Nilai Communalities menunjukkan nilai variabel yang diteliti apakah mampu untuk menjelaskan faktor atau tidak. Faktor dianggap mampu jika nilai Extraction  $> 0,05$ .

Langkah ke empat, menggambarkan jumlah faktor yang terbentuk, maka harus dapat dilihat pada nilai eigenvalue-nya. Dalam menentukan faktor yang terbentuk maka harus dilihat dari nilai eigenvalue yang berada diatas satu (1), jika berada dibawah satu maka sudah tidak tepat. Eigenvalue menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung varians dari total item yang ada. Jumlah angka eigenvalue, disusun berurutan dari nilai yang terbesar sampai yang terkecil. Langkah ke lima, setelah melakukan ekstraksi faktor langkah selanjutnya adalah rotasi faktor (rotation). Tujuan dari rotasi faktor ini agar dapat memperoleh struktur faktor yang lebih sederhana agar mudah diinterpretasikan. Metode rotasi faktor yang digunakan dalam penelitian ini adalah *varimax with kaizer normalization*. Untuk menentukan suatu variabel merupakan bagian dari kelompok suatu faktor adalah dengan melihat *factor loading*. Langkah ke enam, Setelah diperoleh sejumlah faktor yang valid, selanjutnya perlu menginterpretasikan nama-

nama faktor, mengingat faktor merupakan sebuah konstruk dan sebuah konstruk menjadi berarti kalau dapat diartikan. Interpretasi faktor dapat dilakukan dengan mengetahui variabel-variabel yang membentuknya.

Uji prasyarat analisis berupa uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Uji Prasyarat Analisis*

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas

Faktor	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Regulasi Emosi	0,201	Berdistribusi normal
Kontrol Terhadap Impuls	0,312	Berdistribusi normal
Optimisme	0,432	Berdistribusi normal
Kemampuan Menganalisis Masalah Empati	0,220	Berdistribusi normal
Efikasi Diri	0,219	Berdistribusi normal
Pencapaian	0,247	Berdistribusi normal
	0,239	Berdistribusi normal

Tabel 1 memiliki hasil nilai sig. Lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan semua variabel berdistribusi normal.

#### **Tabel 2.** Hasil Uji Multikolonieritas

Tabel 2 menunjukkan nilai nilai tolerance semua faktor lebih besar dari 0,10, dan memiliki nilai VIF lebih kecil dari 10,00. Dapat diartikan tidak terjadi multikolonieritas.

#### **Tabel 3.** Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	VIF
Regulasi Emosi	1,713
Kontrol Terhadap Impuls	1,437
Optimisme	2,430
Kemampuan Menganalisis Masalah	2,236
Empati	1,287
Efikasi Diri	2,287
Pencapaian	1,851

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi lebih besar 0,05, sehingga dapat disimpulkan data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, dijelaskan pada tabel sebagai berikut:

### Confirmatory Factor Analysis (CFA)

Hasil uji *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA):

#### Tabel 4. KMO dan Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.	.848	
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	400.721
	Df	21
	Sig.	.000

Berdasarkan tabel 4 diketahui nilai KMO MSA sebesar  $0,848 > 0,05$  dan *Barlett's test of Spercity* (sig.)  $0,000 < 0,05$ , maka analisis faktor dalam penelitian ini bisa dilanjutkan karena sudah sesuai dengan ketentuan.

#### Tabel 5. Anti-Image Correlation

No	Variabel	Nilai MSA
1	Regulasi Emosi ( <i>Emotion Regulation</i> )	.803 <sup>a</sup>
2	Kontrol Terhadap Impuls ( <i>Impuls Control</i> )	.817 <sup>a</sup>
3	Optimisme ( <i>Optimism</i> )	.860 <sup>a</sup>
4	Kemampuan Menganalisis Masalah ( <i>Causal Analysis</i> )	.857 <sup>a</sup>
5	Empati ( <i>Empathy</i> )	.845 <sup>a</sup>
6	Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> )	.865 <sup>a</sup>
7	Pencapaian ( <i>Reaching Out</i> )	.863 <sup>a</sup>

Berdasarkan tabel 5 semua variabel memiliki nilai *Measure of Sampling Adequacy* (MSA)  $> 0,5$  maka persyaratan kedua dalam analisis faktor ini terpenuhi.

Tabel 6. Nilai *Communalities*

No	Variabel	Initial	Extraction
1	Regulasi Emosi ( <i>Emotion Regulation</i> )	1.000	.689
2	Kontrol Terhadap Impuls ( <i>Impuls Control</i> )	1.000	.658
3	Optimisme ( <i>Optimism</i> )	1.000	.711
4	Kemampuan Menganalisis Masalah ( <i>Causal Analysis</i> )	1.000	.659
5	Empati ( <i>Empathy</i> )	1.000	.703
6	Efikasi Diri ( <i>Self Efficacy</i> )	1.000	.706
7	Pencapaian ( <i>Reaching Out</i> )	1.000	.602

Berdasarkan tabel 6 nilai *Communalities* semua variabel memiliki nilai extraction  $> 0,05$  dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang diteliti dapat dipakai untuk menjelaskan faktor, semakin besar nilai *communalities* maka semakin erat hubungannya dengan faktor yang terbentuk.

Tabel 7. *Total Variance Explained*

Component	Total Variance Explained								
	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings			Rotation Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	3.662	52.319	52.319	3.662	52.319	52.319	2.633	37.615	37.615
2	1.066	15.234	67.553	1.066	15.234	67.553	2.096	29.938	67.553
3	.628	8.966	76.519						
4	.587	8.389	84.908						
5	.433	6.180	91.088						
6	.325	4.642	95.730						
7	.299	4.270	100.000						

Berdasarkan tabel 7 di atas pada kolom *initial eigenvalues* dari 7 variabel yang dianalisis maka terdapat 2 (dua) faktor yang terbentuk yaitu nilai *eigenvalue component* 1 sebesar 3,662 atau  $> 1$  maka menjadi faktor 1 dan mampu menjelaskan 52,319% variasi. Nilai *eigenvalue component* 2 sebesar 1,066 atau  $> 1$  maka menjadi faktor 2 dan mampu menjelaskan 15,234% variasi.

**Tabel 8.** *Rotated Component Matrix<sup>a</sup>*

	Component	
	1	2
Regulasi Emosi	.225	.799
Kontrol Terhadap Impuls	.092	.806
Optimisme	.687	.490
Kemampuan Menganalisis Masalah	.658	.475
Empati	.809	-.220
Efikasi Diri	.732	.412
Pencapaian	.691	.352

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan *factor loading* yang nilainya berubah setelah dilakukan proses rotasi, hal ini dikarenakan untuk memperjelas variabel masuk ke dalam faktor mana. Dibawah ini akan dijelaskan setiap variabel yang terdistribusi ke dalam faktor yang terbentuk, yaitu: Regulasi emosi termasuk kelompok faktor 2, variabel *impuls control* termasuk kelompok faktor 2, variabel *optimism* termasuk kelompok faktor 1, variabel *causal analysis* termasuk kelompok faktor 1, variabel *emphaty* termasuk kelompok faktor 1, variabel *self efficacy* termasuk kelompok faktor 1, variabel *self efficacy* termasuk kelompok faktor 1, variabel *reaching out* termasuk kelompok faktor 1.

Setelah diperoleh sejumlah faktor yang valid, selanjutnya menginterpretasikan nama-nama faktor, mengingat faktor merupakan sebuah konstruk dan sebuah konstruk menjadi berarti kalau dapat diartikan, dijelaskan tabel sebagai berikut:

**Tabel 9.** Interpretasikan Faktor

Faktor	Variabel
1	<i>Optimism, causal analysis, emphaty, self efficacy, reaching Out</i>
2	<i>Rregulation emotion dan impuls control</i>

Tabel 9 menjelaskan anggota dari faktor 1 adalah variabel optimis, kemampuan

menganalisis masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian. Dengan melakukan generalisasi dari ke empat variabel tersebut, maka faktor 1 selanjutnya dinamakan sebagai faktor regulasi emosi. Faktor 2 anggota faktor ini adalah variabel regulasi emosi dan kontrol terhadap implus. Dengan melakukan generalisasi dari ke 2 variabel tersebut, maka faktor 2 selanjutnya dinamakan sebagai faktor kontrol terhadap implus.

**Tabel 10.** *Percentage of Variance* tiap indikator

No	Variabel	Total	% Varian	% Kumulatif
1	Regulasi Emosi	3,662	52,319	52,319
2	Impuls Control	1,066	15,234	67,553
3	Optimism	0,628	8,966	76,519
4	Causal Analysis	0,587	8,389	84,908
5	Emphaty	0,433	6,180	91,088
6	Self Efficacy	0,325	4,642	95,730
7	Reaching Out	0,299	4,270	100

Berdasarkan tabel 10 faktor resiliensi yang dominan merupakan faktor yang memiliki total persentase variansi yang paling tinggi. Maka berdasarkan data pada tabel diatas dapat disimpulkan bahwa yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran akuntansi *online* dimasa pandemi covid-19 yang dominan adalah faktor regulasi emosi dengan total persentase variansi sebesar 52,319%.

## PEMBAHASAN

### 1. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Resiliensi Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Online Dimasa Pandemi Covid-19

#### a. Faktor Regulasi Emosi (*Emotion Regula-*

tion)

Faktor pertama yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19 yaitu faktor regulasi emosi dengan nilai Eigenvalue sebesar 3,662 dan nilai varians sebesar 52,319%. Faktor ini menjadi penyebab terbesar yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19 dikarenakan banyak mahasiswa yang mampu mengatasi perasaan panik dan tidak putus asa yang disebabkan oleh pembelajaran *online* saat pandemi, berusaha tenang agar dapat mengikuti pembelajaran *online* dengan baik serta tidak larut dalam kesedihan dengan waktu yang lama karena harus mengikuti pembelajaran *online*. Mahasiswa yang memiliki resiliensi yang tinggi akan cenderung menunjukkan sikap yang positif dalam menghadapi rintangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arc, dkk (Fitri & Kushendar, 2019 ) bahwa individu dengan resiliensi akan cenderung menunjukkan emosi yang positif dalam menghadapi berbagai peristiwa. Regulasi emosi sangat berperan penting terhadap resiliensi (Sukmaningpraja & Santhoso, 2016:187).

#### b. Faktor Kontrol Terhadap Impuls (Impul Control)

Faktor kedua yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19 yaitu faktor kontrol terhadap impuls (impul control) yaitu kontrol terhadap impuls merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan impuls atau dorongan-dorongan, keinginan, kesukaan,

serta tekanan yang muncul dalam dirinya, kemudian akan membawanya kepada kemampuan berpikir jernih dan akurat. Kemampuan individu untuk mengendalikan impuls sangat terkait dengan kemampuan regulasi emosi yang ia miliki. Individu yang memiliki skor *resilience question* yang tinggi pada faktor regulasi emosi, cenderung memiliki skor *resilience question* yang tinggi pula pada faktor pengendalian impuls. Kontrol terhadap impuls bukan hanya berhubungan erat dengan pengaturan emosi, tetapi juga dengan keinginan tertentu dari individu yang dapat mengganggu serta menghambat perkembangannya (Reivich & Shatte, 2002).

#### c. Faktor Optimisme (Optimism)

Faktor tiga yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19 yaitu faktor optimisme. Faktor ini memiliki nilai Eigenvalue sebesar 0,628 dan nilai varians sebesar 8,966%. Faktor ini menjadi faktor terbesar ketiga yang memengaruhi resiliensi akademik dalam proses pembelajaran *online* dimasa pandemi covid-19 dikarenakan mahasiswa mampu menjalani kehidupan seperti biasanya setelah situasi pandemi terlihat dari jawaban responden sebanyak 99 orang yang menyatakan setuju dan situasi pandemi membuat mereka lebih kuat dalam menghadapi masalah. Individu yang optimis berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam pekerjaan, dan berprestasi di berbagai bidang serta kemungkinan kecil mengalami depresi. Mereka percaya bahwa situasi yang sulit dapat berubah menjadi situasi yang lebih

baik. Partono (2020: 116) dalam penelitiannya masyarakat mampu menyikapi masa pandemi covid-19 ini dengan tenang dan tidak gegabah. Masyarakat diminta untuk menjaga pola pikir yang positif salah satunya yakni optimis dan peduli atau tidak egois, serta mengikuti anjuran pemerintah seperti sosial distancing, menghindari keramaian, bekerja dari rumah, beribadah dirumah dan himbauan dari pemerintah lainnya. Penderitaan dan tuntutan pikiran negatif serta pengaruhnya pada fisik. Literatur resiliensi menjelaskan bagaimana siswa berhasil beradaptasi di lingkungan universitas. Resiliensi merupakan kemampuan untuk berhasil beradaptasi dalam menghadapi kesulitan. Optimisme sebagai salah satu cara untuk meningkatkan resiliensi dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang positif di masa depan. (Missasi & Izzati, 2019: 437). Menurut Brissette (Partono, 2020:116) sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan, optimisme dapat dibentuk dengan keinginan dan dukungan. Optimisme dapat dikondisikan oleh diri sendiri dan kelompok orang yang saling mendukung. Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa sebenarnya optimism yang dimiliki mahasiswa sudah cukup baik dikarenakan dengan optimisme yang ada seorang individu terus didorong untuk menemukan solusi permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik (Reivich & Shatte, 2002).

#### d. Faktor Kemampuan Menganalisis Masalah (Causal Analysis)

Faktor keempat yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa

pandemi covid-19 yaitu faktor kemampuan menganalisis masalah. Faktor ini memiliki nilai Eigenvalue sebesar 0,587 dan nilai varians sebesar 8,389%. Faktor ini menjadi faktor terbesar keempat yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi covid-19, hal ini terlihat sebanyak 104 mahasiswa menyatakan setuju karena mampu membuat solusi atas permasalahan pembelajaran online di masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Rasmanah (2020: 39) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki resiliensi dalam menghadapi kesulitan pembelajaran online yang ditandai dengan kemampuan menganalisa masalah, memiliki motivasi berprestasi, mampu mengenali potensi diri, memiliki modal kesuksesan dan telah memiliki pencapaian (prestasi akademik). Kemampuan menganalisis masalah dilakukan individu untuk mencari penjelasan dari suatu kejadian. Seligman (Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasi gaya berpikir explanatory yang erat kaitannya dengan kemampuan causal analysis yang dimiliki individu.

#### e. Faktor Empati (Empathy)

Faktor kelima yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi covid-19 yaitu faktor empati. Faktor ini memiliki nilai Eigenvalue sebesar 0,433 dan nilai varians sebesar 6,180%. Faktor ini terdiri dari 2 indikator yaitu merasa tertarik dan merasa mandiri. Faktor ini menjadi faktor terbesar kelima yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi covid-19, hal ini terlihat sebanyak

104 mahasiswa menyatakan setuju karena mampu membuat ide-ide pada saat menghadapi masa pandemi. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani & Fitria (2016: 64) mengatakan dimensi empati menunjukkan hubungan yang signifikan dengan reaksi stress karena individu mampu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis, baik dari dalam diri maupun orang lain, dengan cukup baik sehingga individu tersebut tidak akan menunjukkan reaksi yang berlebihan.

#### f. Efikasi Diri (Self-Efficacy)

Faktor keenam yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi covid-19 yaitu faktor efikasi diri (self-efficacy). Faktor ini memiliki nilai Eigenvalue sebesar 0,325 dan nilai varians sebesar 4,642%. Faktor ini terdiri dari 1 indikator yaitu merasa percaya diri dan merasa berhasil. Faktor ini menjadi faktor terbesar keenam yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi covid-19. Efikasi diri menggambarkan perasaan seseorang mengenai keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah, keyakinan mengalami dan memiliki keberuntungan dan kemampuan untuk sukses. Hal ini terlihat sebanyak 99 responden menyatakan setuju bahwa mereka adalah orang yang kuat dalam menghadapi pembelajaran online di situasi pandemi. Self-efficacy memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seseorang. Self-efficacy memiliki kedekatan dengan konsep perceived control, yaitu suatu

keyakinan bahwa individu mampu memengaruhi keberadaan suatu peristiwa yang memengaruhi kehidupan individu tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden yaitu sebanyak 117 menyatakan setuju dalam kondisi atau permasalahan apapun yang dihadapi mampu berusaha yang terbaik. Efikasi diri salah satu faktor pelindung yang paling berpengaruh terhadap resiliensi akademik siswa. Lightsey (Mimpin, 2018: 126) mengusulkan efikasi diri sebagai pusat dari resiliensi akademik siswa, dalam penelitiannya terhadap 1.600 mahasiswa tahun pertama di Universitas Santa Cruz, California, USA, 2001, Chemers, Hu, dan Garcia menyimpulkan bahwa efikasi diri memiliki performa yang kuat terhadap resiliensi. Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Helmi (2017: 61) mengungkapkan ada hubungan positif antara self-efficacy dengan resiliensi. Selain itu juga ditemukan bahwa korelasi antara self-efficacy dengan resiliensi tergolong tinggi (Ellis, 2016). Sejalan dengan penelitian Sari (2017: 16) terhadap mahasiswa Akbid Ngudia Husada Bangkalan, Madura, temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh kuat terhadap resiliensi akademik.

#### g. Pencapaian (Reaching Out)

Faktor ketujuh yang memengaruhi resiliensi akademik dalam proses pembelajaran akuntansi online dimasa pandemi covid-19 yaitu faktor pencapaian (Reaching Out). Faktor ini memiliki nilai Eigenvalue sebesar 0,299 dan nilai varians sebesar 4,270%. Faktor ini terdiri dari 1 indikator yaitu merasa berani. Faktor ini menjadi faktor terbesar

ketujuh yang memengaruhi resiliensi dalam proses pembelajaran online dimasa pandemi covid-19. Penelitian yang dilakukan oleh Nufus & Husna (2017: 4) mengungkapkan bahwa aspek reaching out berada pada kategori baik sebesar 102 orang (65%). Penelitian yang dilakukan Harahap, dkk (2020) resiliensi akademik mahasiswa berada pada katategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa walaupun keadaan covid-19 terjadi dan masih terus ditangani oleh pemerintah, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa mampu bekerja, belajar dalam kondisi apapun mereka mampu bertahan

## 2. Faktor-Faktor Resiliensi Akademik Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Akuntansi Online Dimasa Pandemi Covid-19 Yang Paling Dominan.

Faktor resiliensi yang dominan dapat diketahui dengan melihat total persentase variansi pada masing-masing faktor yang terbentuk, pada penelitian ini faktor regulasi emosi merupakan faktor yang paling dominan dengan total persentase variansi sebesar 52,319%, hal ini terlihat dari sebagian besar mahasiswa mengatakan setuju bahwa mereka mampu mengatasi perasaan panik, dan putus asa yang disebabkan oleh pembelajaran online saat pandemi, tidak larut dalam kesedihan dengan waktu yang lama karena harus mengikuti pembelajaran online saat pandemi, serta tetap berusaha tenang agar dapat mengikuti pembelajaran online di masa pandemi. Miranti (2012) individu yang memiliki kemampuan regulasi emosi pada seseorang dapat dilihat dari kemampuannya mengendalikan diri ketika merasa kesal, mampu mengatasi rasa sedih, cemas dan marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diatas menunjukkan hasil terdapat tujuh faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran akuntansi

online dimasa pandemi covid-19 meliputi faktor regulasi emosi (emotion regulation) mampu menjelaskan pengaruh resiliensi sebesar 52,319%, faktor kontrol terhadap impuls (impuls control), faktor ini mampu menjelaskan pengaruh resiliensi sebesar 15,234%, faktor optimisme mampu menjelaskan pengaruh resiliensi sebesar 8,966%, faktor kemampuan menganalisis masalah (causal analysis) mampu menjelaskan pengaruh resiliensi sebesar 8,389%, faktor empati (empathy) mampu menjelaskan pengaruh resiliensi sebesar 6,180%, faktor efikasi diri (self-efficacy) mampu menjelaskan pengaruh resiliensi sebesar 4,642% dan faktor pencapaian (reaching out) mampu menjelaskan pengaruh resiliensi sebesar 4,270%.

Dari tujuh faktor tersebut faktor regulasi emosi (emotion regulation) merupakan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa dalam proses pembelajaran akuntansi online dimasa pandemi covid-19 yang paling dominan. Faktor regulasi emosi memiliki total persentase variansi tertinggi yaitu sebesar 52,319%.

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ada tujuh faktor yang memengaruhi resiliensi akademik mahasiswa (regulasi emosi, kontrol terhadap impuls, optimisme, kemampuan menganalisa masalah, empati, efikasi diri dan pencapaian) adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk merancang dan melakukan intervensi guna meningkatkan kepuasan mahasiswa dalam belajar daring, dengan menumbuhkan resiliensi akademik serta mendorong mahasiswa memiliki kesiapan yang dibutuhkan untuk belajar daring.
2. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mendapatkan gambaran yang lebih dalam lagi tentang evaluasi pembelajaran online pada masa pandemi ini, sehingga mendapat kepuasan belajar daring yang dirasakan belum optimal.
3. Pengembangan penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan penelitian survey untuk melihat dinamika perkembangan resiliensi akademik dan

kesiapan belajar daring, serta dampaknya terhadap kepuasan belajar daring.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adijaya, N. & Lestanto., P.S. (2018). Persepsi Mahasiswa Dalam Pembelajaran Online. *Journal Educations dan Science*, 10 (2), 105-110.

Daniel, S.J. Education and the COVID-19 pandemic. *Prospects* 49, 91–96 (2020).

Firman., & Sari, S.R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89.

Fitri dan Kushendar. 2019. Konseling Kelompok Cognitive Restructuring untuk Meningkatkan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Bulletin of Counseling and Psychotherapy*. (01) 2:67

Gikas, J., & Grant, M. M. (2013). Mobile computing devices in higher education: Student perspectives on learning with cell-phones, smartphones & social media. *Internet and Higher Education*, 19, 18-26

Gizir, C.A. (2004). Academic factors contributing ti the academic achivmentof eight grade student of proverty. Thesis department educational Science of Middle East. Ankara.

Hamdani, (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.

Harahap, A.C.P., Harahap S.R., Harahap, D.P. (2020). Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 10(2), 241-246

Hendriani, W. (2017). Adaptasi Positif Pada Resiliensi Akademik Mahasiswa Doktoral. *Jurnal Humanitas*. (14) 02: 139-149.

Livana dkk. (2020). " Tugas Pembelajaran " Penyebab Stres Mahasiswa Selama

Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(2), 203–208.

Milman, N. B. (2015). Distance Education. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences: Second Edition*.

Missasi, V., & Izzati, D.W.I. (2019). Faktor – Faktor Yang Memengaruhi Resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433-441.

Nufus & Husna. (2018). Resiliensi Masyarakat Pasca Bencana Banjir. *JIM FKEP*. 2(3).

Panigrahi, R., Srivastava, P. R., & Sharma, D. (2018). Online learning: Adoption, continuance, and learning outcome—A review of literature. *International Journal of Information Management*, 43, 1-14.

Partono & Rosada, A. (2020). Sikap Optimis Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Keislaman*. 6(2)

Pidgeon, A. M., Rowe, N. F., Stapleton, P., Magyar, H. B., & Lo, B. C. (2014). Examining characteristics of resilience among University students: An international study. *Open Journal Of Social Sciences*, 2(11), 14.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). The resilience factor. New york: Broadway books.

Santoso, Santosa A. 2020. Covid-19 dalam Ragam Tinjauan Perspektif. Mbridge Press: Jakarta.

Sari,dkk. (2016). Hubungan Antara Dukungan sosial Teman Sebaya dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan X Fakultas Teknik Un-dip. *Jurnal Empati*. (02)2: 177-182

Septianti & Fitria. (2016). Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 7(2), 59-76

- Sholichah, I.M., Andi, N.P., & Putri, F. (2019). Self-Esteem Dan Resiliensi Akademik Mahasiswa. *Prosding Nasional Conference Psikologi UGM*. 1(1), 191-197.
- Siswandari. (2009). *Statistika Computer Based*. Surakarta : LPP UNS Dan UNS Press.
- So, S. (2016). Mobile instant messaging support for teaching and learning in higher education. *Internet and Higher Education*, 31, 32-42.
- Sukmaningpraja, A dan Santhoso, F.H (2016). Peran Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi pada Siswa Sekolah Berasrama Berbasis Semi Militer. *GADJAH MADA JOURNAL OF PSYCHOLOGY*. 2(3), 184-191.
- Suryatmojo, H., Kusumawardani, S.S., Aluicius, I.E., & Widyatmanti, W. (2020). *Tata Kelola Penanganan Covid-19 Di Indonesia: Kajian Awal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Utami & Helmi (2017). *Self-Efficacy* dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*. 25(1). 54-65.